

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an Merupakan firman (*kalam*) dari Allah SWT yang berisi tentang kisah, hikmah, berita, maupun mukjizat yang nyata. Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, ditulisnya di dalam mushaf, disampaikannya dengan jalan mutawatir, dibacanya mengandung nilai ibadah yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas (Akmal 2021). Al-Qur'an menggunakan *qashah* (kisah-kisah) sebagai salah satu metode untuk menyampaikan pesan dan isinya. Hal ini dapat dilakukan dengan menceritakan peristiwa yang terjadi di masa lalu yang berupa kisah atau sejarah. Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an adalah suatu metode yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan dari Allah SWT. Kisah-kisah ini bertujuan untuk memberikan hikmah dan gambaran keadaan orang-orang dimasa lalu. Dari penyampaian kisah ini dapat dijadikan alat komunikasi yang efektif dalam berdakwah dan mendidik. Kisah yang menarik dapat menyentuh hati dan pikiran, membuat pesan lebih mudah diterima, serta meninggalkan kesan mendalam yang bertahan lama. Dengan demikian, maka kisah-kisah dalam Al-Qur'an menjadi sarana yang sangat penting untuk memahami pesan dari Allah SWT, dan menjadi teladan bagaimana kita bisa mengambil hikmah dari sebuah kisah (Jariah 2022).

Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW agar menjadi pedoman hidup bagi umat Islam, dari masa kenabian hingga akhir zaman sekalipun keontetikan Al-Qur'an akan terus terjaga karena Allah lah yang menjamin kemurnian Al-Qur'an itu sendiri. Banyak sejarawan dan kritikus baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim yang telah melakukan penelitian dan menemukan banyak kemukjizatan dari Al-Qur'an (Mutmainnah et al. 2024). Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Qur'an surah Al-Hijr, yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami pula) yang memeliharanya”.

Dalam ilmu tafsir, terdapat pembahasan mengenai metode-metode tafsir yang disajikan oleh para mufasir untuk mengetahui pendapat pemikiran dan pemahaman mereka terkait karakteristik tafsir mereka. Dalam perkembangan periode tafsir, terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai hal ini, pertama menurut Dr. Muhammad Husain al-Dhahabi membagi perkembangan tersebut berdasarkan periode zaman, sedangkan Dr. Muhammad Affat al-Sharqawiyy membagikan gaya dan corak penafsiran sesuai dengan hasil karya dan Tingkat interaksi ilmiah setiap periode (Muhibudin 2019).

Pada periode pertama yaitu (tafsir aflikatif), periode ini adalah tafsir ketika di zaman Rasulullah, para sahabat, dan tabi’in. tafsir periode ini bercirikan kepada pengalaman dan aplikasi dalam kehidupan, karena pemahaman penafsiran mereka langsung mendapatkan penjelasan dari Rasulullah SAW. Kemudian pada periode kedua yaitu (tafsir teoritis), pada periode ini para mufasir menggunakan penafsiran makna utuh terhadap setiap susunan ayat-ayat Al-Qur’an. Kemudian pada periode ketiga dimulai pada abad ketujuh hijriyah sampai zaman kebangkitan modern. Pada penulisan tafsir ini berupa penjelasan, komentar, atau ringkasan dari karya tafsir terdahulu. Dan yang terakhir yaitu pada periode keempat yaitu periode tafsir zaman modern, pada periode ini memiliki perhatian yang besar terhadap permasalahan manusia di zaman modern dan cara penyelesaiannya (Muhibudin 2019).

Pergolakan tafsir pada masyarakat zaman sekarang merupakan refleksi dari tantangan yang dihadapi umat Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dengan konteks kehidupan yang terus berubah. Perbedaan pendapat dalam tafsir mencerminkan keberagaman intelektual, politik, dan sosial yang ada dalam dunia Muslim saat ini. Sementara itu, tafsir yang relevan dengan zaman dan mampu menghadapi tantangan zaman terus berkembang sampai saat ini. Beberapa pergolakan tafsir yang terjadi ditengah masyarakat sekarang, yaitu terkait ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak ulama dan intelektual Muslim kini menghadapi pertanyaan mengenai bagaimana tafsir dapat menjembatani antara ajaran agama dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pertanyaan mengenai sains, evolusi, dan

perkembangan teknologi sering kali tidak mendapatkan penjelasan dalam tafsir klasik, yang membuat beberapa orang merasa tafsir tersebut tidak relevan dengan perkembangan zaman. Kemudian terkait pluralisme agama, dimana umat Islam harus menghadapi kenyataan bahwa mereka hidup berdampingan dengan agama-agama lain. Tafsir kontemporer berusaha mencari cara agar Al-Qur'an dapat dipahami dalam kerangka pluralisme dan toleransi beragama, yang membuka ruang untuk dialog antar agama (Affat 2000).

Salah satu dari sekian banyaknya pembahasan yang dikaji oleh para mufasir, ayat-ayat *tasbih* termasuk kedalam pembahasan yang dilakukan mulai dari perkembangan tafsir pada periode ketiga sampai keempat. *Tasbih* di dalam Al-Qur'an dapat menjadi pengetahuan baru dan pengingat untuk permasalahan di era modern sekarang. Salah satu alasan mengapa mempelajari ilmu tentang *tasbih* ini menjadi penting, karena ketika kita mampu untuk mengamalkan *tasbih* kepada Allah SWT baik ketika dalam kondisi suka maupun duka, hal tersebut merupakan cara yang baik dalam mengekspresikan perbuatan penyerahan secara totalitas kepada Allah SWT. Pada saat ini terjadi banyak permasalahan dalam kehidupan manusia baik pada lingkup individu maupun sosial. Permasalahan yang terdapat dalam diri seseorang seringkali bersinggungan dengan masalah kejiwaan dan psikologis. Dalam kondisi yang sulit terkadang masalah yang ada, cara penyelesaiannya tersebut tidak hanya dengan cara rasional, tetapi dengan cara spiritual juga, maka dari itu *tasbih* adalah salah satu solusinya. Dan *tasbih* merupakan salah satu dari ilmu *fawatih al-suwar* (Rif'ah 2019).

Dilihat dari segi bahasa, *fawatih al-suwar* terdiri dari dua kata yaitu فَوَاتِح yang artinya adalah “pembuka”, jamak dari kata فَاتِح. Dan kata السُّوَار yang berarti “surah-surah”, jamak dari kata سُورَة maka dengan demikian jika diartikan secara harfiah istilah *fawatih al-suwar* bermakna “pembuka-pembuka surah”. Sedangkan menurut pendapat seorang ulama yang bernama Ibnu Abi Ishba' mengatakan dalam kitabnya *khawatir as-sawanih fi asrar al-fawatih* yang dikutip oleh Ahmad bin Musthafa bahwa pembuka-pembuka surah yang ada di dalam Al-Qur'an tersebut

memiliki tujuan yaitu sebagai ayat yang memperindah dan menyempurnakan bentuk penyampaian melalui kata atau kalimat pujian yang dapat dipandang sebagai inti dari materi yang akan Allah SWT sampaikan lewat ayat-ayat yang ada di awal tersebut (Ardi 2021).

Fawatih al-suwar merupakan salah satu cabang dari ilmu Al-Qur'an yang dikaji oleh banyak ulama khususnya ulama tafsir. Para ulama juga menetapkan bahwa *fawatih al-suwar* merupakan ayat-ayat pembuka di awal surah yang menjadi suatu hal yang menakjubkan dan hanya Allah lah yang mengetahui pastinya dari makna tersebut. Allah SWT membuka atau memulai kalam-Nya yaitu sebanyak 10 macam kelompok yang berbeda (Agama 2012). Berdasarkan apa yang telah menjadi keterangan oleh *Ibn Abi Al-Khawahir al-Shawanih fi Asrar al-Fawatih* dalam kitab yang ditulisnya yaitu, beliau mengatakan istilah *al-Fawatih* dengan arti yaitu jenis-jenis perkataan yang digunakan untuk membuka surat-surat di dalam Al-Qur'an yang terbagi menjadi 10 kelompok, yaitu: huruf *tahajji* (dibaca dengan cara dieja) dan 9 huruf lainnya berupa pujian kepada Allah SWT baik itu *tahmid*, *tasbih*, *nida* (seruan), *jumlah khabariyah* (kalimat berita), *qasam* (sumpah), syarat, perintah, doa, *ta'lil* (alasan), dan *al harf al muqatta'ah* (huruf yang terpotong) dari huruf *hijaiyyah*. Dan berikut adalah contoh dari 10 macam bentuk *fawatih al-suwar* (Boullata 2008).

Pertama yaitu pembukaan surah dengan menggunakan lafal التَّاء atau pujian. Terdapat 14 surah yang diawali menggunakan kalimat pujian, 5 surah diantaranya adalah kalimat *tahmid* atau الحمد لله yang terdapat di Qur'an surah al-Fatihah, al-An'am, al-Kahfi, Saba', dan surah Fathir. Dan 9 lainnya dengan kalimat *tasbih* dalam bentuk *fi'il madhi*, *mudhori*', dan *masdar* yang ada di dalam Qur'an surah al-Isra, al-Hadid, al-Hasyr, as-Shaff, al-Jumu'ah, al-Taghabun, dan al-A'la, dua surah lainnya yaitu al-Furqan, dan al-Mulk dibuka dengan awalan تَبْرَكَ (Al-Syuyuthi 1990).

Kedua yaitu pembukaan surah menggunakan lafal النداء atau kalimat seruan. Terdapat 10 surah yang diawali dengan seruan, seperti contoh “*ya ayyuhal*

mudastir” surah al-Mudasstir, “*ya ayyuhal muzammil*” surah al-Muzammil, “*ya ayyuha nabiyyu*” surah al-Ahzab, at-Tahrim, al-Thariq, dan “*ya ayyuhal ladzina amanu*” surah al-Nisa, al-Hajj, al-Maidah, al-Hujurat, al-Mumtahanah. Panggilan ini ditujukan kepada Rasulullah SAW dan kepada umatnya, yang bertujuan sebagai perintah dan larangan yang telah ditegaskan di dalam Al-Qur’an agar senantiasa diperhatikan dan diamalkan (Zaini 2016).

Kemudian yang ketiga yaitu pembukaan surah menggunakan lafal *الخبري* atau berita. Pembuka surah yang menggunakan lafal khabariy ini terdapat 23 surah, diantaranya adalah surah al-Anfal, al-Taubah, al-Nahl, al-Anbiya, al-Mukminun, al-Nur, al-Zumar, Muhammad, al-Fath, al-Qamar, al-Rahman, al-Mujaddilah, al-Haqqah, al-Ma’arj, Nuh, al-Qiyamah, Abasa, al-Balad, al-Qadr, al-Bayyinah, al-Qari’ah, al-Takastur, dan al-Kaustar. Hal ini Allah sampaikan bahwa kabar yang diberikan haruslah menjadi Pelajaran dan hikmah yang dapat diambil agar manusia senantiasa bijak dan berfikir ketika akan mengerjakan sesuatu (Suhendra 2016).

Keempat yaitu pembukaan surah yang diawali dengan kalimat *القسم* atau sumpah. Allah SWT bersumpah di dalam Al-Qur’an yang mana kalimat sumpah ini untuk mengingatkan manusia dari kelalaian, Adapun surah-surahnya yaitu surah al-Shaffat, al-Dzariyat, al-Thur, al-Najm, al-Mursalat, al-Nazi’at, al-Buruj, al-Thariq, al-Fajr, al-Syams, al-lail, al-Dhuha, al-Tin, al-‘Adiyat, dan al-Ashr. Seorang ulama ahli tafsir yaitu Ibnu Abi al-Isba’ dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa sumpah-sumpah yang Allah SWT sebutkan di dalam Al-Qur’an merupakan tanda kekuasaannya yang agung. Maksudnya adalah hal yang dimaksudkan dalam posisi muqsam bih nya itu dimaksudkan kepada obyek yang terdapat manusia di dalamnya agar senantiasa difikirkan dan direnungkan (Al-Syuyuthi 1990).

Kelima pembukaan surah dengan menggunakan huruf *الشرط* atau syarat. Surah-surah yang diawali dengan huruf syarat lumayan banyak jumlahnya seperti surah al-Waqi’ah, al-Munafiqun, at-Takwir, al-Infithar, al-Insyiqaq, al-Zalzalah, dan al-Nashr. Semua itu adalah 7 surah yang dimulai dengan pembukaan syarat. Jika kita perhatikan lagi semua surah yang dibuka dengan kata *idza* yang artinya

apabila, maka hal tersebut menunjukkan bahwa kejadian tersebut pasti akan terjadi dan bukan menjadi hal yang mustahil bagi Allah SWT (Agama 2012).

Keenam adalah pembukaan surah yang diawali dengan kalimat الأمر atau sebagai perintah untuk manusia. Adapun surah-surah yang diawali dengan kalimat perintah adalah surah al-Jin, al-‘Alaq, al-Kafirun, al-Ikhlash, al-Falaq, dan surah al-Nas. Kalimat pembuka tersebut ditujukan kepada Rasulullah dan umatnya, Dimana Allah SWT memulai dengan kalimat kerja yang memiliki faedah berupa perintah, yang tujuannya adalah setelah disebutkan kalimat perintah tersebut manak kita harus menerima dan meyakini dengan keyakinan yang kukuh (Wahab 1986).

Ketujuh pembukaan surah yang diawali dengan kalimat الاستفهام atau sebagai bentuk pertanyaan. Terdapat 6 surah di dalamnya yaitu surah al-Jastiyah, al-Naba, al-Ghasyiah, surah *alam Nasyrah*, al-Fil, dan surah al-Ma’un. Pertanyaan yang dimaksud ini bukan berarti Allah SWT tidak mengetahui masalah-masalah dibalik pertanyaan tersebut, tetapi Allah jadikan sebagai sebuah metode atau penjelasan bahwa Allah dapat menyampaikan suatu pesan lewat pertanyaan agar manusia berfikir dan mudah diterima (Suhendra 2016).

Kedelapan pembukaan surah yang diawali dengan lafal الدعاء yaitu doa atau kutukan dari Allah SWT untuk orang-orang yang membangkang. Terdapat tiga surah yang diawali dengan lafal ini yaitu surah al-Muthaffifin, al-Humazah, dan surah al-Lahab. Ibnu Kastir mengatakan bahwa dalam surah al-Muthaffifin terdapat *al-wail* (kecelakaan besar) maksudnya adalah Allah memberitahu orang yang berbuat kecurangan atas timbangan dalam dagangnya akan diberikan dosa dan balasan yang berat di akhirat nanti. Sedangkan pada surah al-Humazah dan al-Lahab yaitu orang yang suka mencela dan meniali cacat orang lain, dan itu benar-benar merugikan banyak dari amal perbuatan baik (Katsir 2008).

Kesembilan pembukaan surah menggunakan kata التعليل atau alasan yang terdapat sebab tertentu, ini hanya terdapat di surah al-Quraisy. Maksudnya adalah alasan tersebut ditempatkan diawal dari sesuatu yang telah diperintahkan seperti di ayat ke tiga yaitu Allah SWT lebih mendahulukan alasan dari pada sesuatu yang

harusnya dilakukan *taqdimu ta' lil anil amri*. Contohnya seperti kita seorang yang terpandang dan baik dimasyarakat, maka kita seharusnya berbuat baik agar dapat menjadi contoh teladan bagi orang lain (Suhendra 2016).

Kesepuluh pembukaan surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an yaitu huruf-huruf المقطعة atau terpotong dari huruf hijaiyyah. Dari huruf-huruf *muqatta'ah* tersebut terbagi lagi menjadi beberapa kelompok. Seperti huruf *muqatta'ah* yang berjumlah satu huruf ق, ص, dan ن. Terdapat pula yang diawali dengan dua huruf *muqatta'ah* seperti طه, حم, dan يس. Atau yang diawali dengan tiga huruf seperti الم, الر, dan طسم. Kemudian ada yang 4 huruf dan 5 huruf seperti المص dan كهيعص disurah Maryam (Shalih 2000).

Dilihat dari segi terminologinya, kata yang berupa *tasbih* bermakna dzikir dengan mengagungkan Allah SWT, mensucikan hati, dan menjernihkan pikiran dari segala keburukan (A.-K. A. Hayyie 2003). Menurut para ulama terdapat 87 ayat yang berbicara mengenai ayat-ayat *tasbih* di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kata *Subhana*, 59 diantaranya adalah ayat *Makkiyah* dan 28 diantaranya adalah ayat *Madaniyyah*. Kata *tasbih* di dalam Al-Qur'an juga terbagi menjadi beberapa bentuk seperti yaitu: bentuk *madhi* sebanyak 4 kali, *mudhori'* sebanyak 20 kali, dan bentuk *'amr* sebanyak 18 kali. Adapula yang berbentuk *masdar* sebanyak 45 kali, kemudian dalam bentuk *isim fa'il* sebanyak dua kali, dan dari ke-87 ayat tersebut terdapat 10 ayat *tasbih* yang berada di awal surah atau berupa *fawatih al-suwar* (Abubakar 1993). Dalam hal tersebut ulama tafsir mengemukakan pendapatnya lewat kitab yang dikarangnya terkait makna ayat *tasbih* yang berada di awal surah atau *fawatih al-suwar*. seperti pendapat seorang ulama yang bernama Quraish Shihab yang menyatakan bahawa kata *Subhanallah* itu berasal dari kata *sabbaha* yang artinya “menjauh”. Ibaratnya seperti orang yang sedang berenang dimana orang tersebut akan menjauh dari titik pertama ia berada, dan bertasbih di dalam pengertian agama berarti “menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangannya”. Dengan mengucap *subhanallah*, maka secara tidak langsung

orang tersebut telah mengakui bahwa Allah SWT tidak memiliki kekurangan dan sifat tercela sedikitpun (Syihab 2002).

Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab adalah tafsir yang khas karena menggunakan pendekatan kontekstual, mengedepankan nilai-nilai universal, dan sangat relevan dengan masalah-masalah sosial dan kemanusiaan kontemporer. Dengan bahasa yang mudah dipahami, ia mengajak umat Islam untuk tidak hanya memahami Al-Qur'an sebagai teks suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang bisa diintegrasikan dengan realitas zaman modern. Tafsir ini adalah karya yang mencoba menjembatani antara tradisi dan modernitas, serta menawarkan pemahaman yang lebih terbuka, progresif, dan inklusif terhadap berbagai isu sosial dan kemanusiaan (Firdaus and Zulaiha 2022).

Dari hasil Analisa penulis, *fawatih al-suwar* memiliki banyak kategori awalan surah yang dikaji banyak ulama tafsir. Terdapat 10 kategori di antaranya ayat yang dibuka dengan pujian, perintah, doa, berita, dan lain sebagainya. Pada kalimat pujian yang ada diawal surah juga terdapat dua kategori yaitu dibuka dengan *tahmid* dan *tasbih*. Penulis ingin membatasi penelitian ini dan tertarik untuk membahas *fawatih al-suwar* dengan kalimat pujian yaitu *tasbih* yang terdiri dari 10 surah, di antaranya pada surah al-Nahl, al-Isra, al-Hadid, al-Hasyr, al-Shaff, al-Jumu'ah, al-Taghabun, al-A'la, al-Furqan, dan al-Mulk. Maka dari itu penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian pustaka pada *fawatih al-suwar* pada surah yang diawali dengan ayat-ayat tasbih, dengan judul **“Studi Penafsiran Ayat-ayat Tasbih Dalam Fawatih Al-Suwar Pada Tafsir Al-Misbah”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah kalimat singkat yang isinya berupa pertanyaan terkait masalah yang diangkat oleh penulis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat *tasbih* dalam *fawatih al-suwar* menurut Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dan apa saja keunikan yang diberikan pada penafsiran ayat-ayat *tasbih* dalam Al-Qur'an pada Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan penulis tulis dibawah, maka penulis akan menggunakan kajian teori tafsir (Darmalaksana 2022).

1. Bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat *tasbih* dalam *fawatih al-suwar*?
2. Bagaimana implikasi penafsiran ayat-ayat *tasbih* dalam Tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab terhadap perkembangan penafsiran di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah alasan “mengapa” penelitian itu dilakukan. Tujuan suatu penelitian bisa saja untuk mendefinisikan, menjelaskan, atau meramalkan, suatu situasi, atau bisa juga untuk mengidentifikasi suatu konsep dan menyarankan jenis penelitian yang sebaiknya dilakukan (Darmalaksana 2022).

1. Untuk mengetahui bagaimana cara Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat *tasbih* dalam *fawatih al-suwar*.
2. Untuk mengetahui implikasi dari penafsiran ayat-ayat *tasbih* dalam Tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab terhadap perkembangan penafsiran di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian adalah cara agar bagaimana penelitian itu dapat memiliki manfaat dan impact dalam masyarakat umum, kelompok tertentu, bahkan untuk bidang keilmuan dimana penulis ini berasal. Manfaat atau kegunaan penelitian ini terdapat dua macam, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis (Darmalaksana 2022).

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat dalam implementasi teori nya itu akan bertahan lama dan dalam kurun waktu yang berjangka panjang dalam bidang keilmuannya.

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca umumnya dan khususnya akademisi bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam sedikit ilmu tentang apa itu pengertian *tasbih* dalam *fawatih al-suwar*, dan apa penafsirannya pada kitab tafsir yakni Tafsir *Al-Misbah*. Penelitian ini lebih mengarah kepada

aspek semantik atau hermeneutik dari penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *tasbih* dalam *fawatih al-suwar*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dalam implementasi teorinya itu berlangsung singkat dan akan dirasakan langsung oleh yang membacanya ataupun keilmuan yang dimaksud dalam komponen pembelajarannya. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan akan bermanfaat khususnya kepada lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kementerian Agama (Kemenag), umumnya untuk masyarakat dan siapapun yang membaca dan yang akan meneliti kajian ini selanjutnya, untuk mendalami wawasan dan ilmu dalam Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, diperlukan sebuah cara yang mampu untuk meninjau lebih lanjut terkait penelitian ini, supaya menjadi penelitian yang valid dan bebas dari penelitian atau hal-hal yang sudah pernah dikaji sebelumnya. Pada bagian ini, penulis akan menampilkan kajian-kajian yang sudah pernah diteliti sebelumnya yang akan mendorong penulis untuk meningkatkan kualitas penulisan dan materi yang akan ditulis dalam penelitian ini. Maka dari itu, penulis akan mencari dan menelaah sumber-sumber penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis agar penelitian ini menjadi relevan dan bisa dijadikan acuan kajian pustaka yang akan penulis buat saat ini. Dan untuk kajian di bawah akan lebih banyak mengenai *fawatih al-suwar* dan korelasinya dengan *khawatim al-suwar*, serta penelitian dari mufasir yang lain.

Skripsi yang ditulis oleh Fredi Suhendra dengan judul "*Al-Ahruf Al-Istifhamiyah Pada Fawatih Al-Suwar (Analisis Makna-makna Pertanyaan Pada Pembuka Surah Dalam Al-Qur'an)*", Program Studi Ilmu Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Fatah, Palembang Tahun 2016. Yang berisi sebagai berikut yaitu "penelitian ini mengkaji tentang *fawatih al-suwar* lebih yang lebih mengarah kepada pembahasan istifham di dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini juga penulis memberikan penjelasan terkait *fawatih al-suwar* dari berbagai sudut pandang dari para ulama tafsir. Dan terakhir penelitian ini memberikan beberapa contoh ayat-

ayat yang mengandung *istifham* di awal surah. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas mengenai ayat-ayat istifham dalam *fawatih al-suwar* dari berbagai ulama tafsir.”

Artikel yang ditulis oleh Ardi dengan judul “*Alhamdulillah Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Lafadz Alhamdulillah Dalam Fawatih Al-Suwar Dan Khawatim Al-Suwar)*”, Jurnal Semiotika Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang Tahun 2021, Volume 1, hal 50, yang berisi yaitu “penelitian ini bertujuan untuk memberi tahu makna intuitif pada lafadz *hamdallah* yang terdapat pada *fawatih al-suwar* dan *khawatim al-suwar*. Penelitian ini juga memeberikan contoh terhadap lafadz *hamdallah* dan penjelasannya yang dikemukakan oleh para ulama tafsir. Kemudian penelitian ini juga menunjukkan keterkaitan lafadz *hamdallah* diawal surah dan diakhir surah. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah perbedaan dari segi pembahasan *fawatih al-suwar* dalam kalimat pujian dan tidak membahas tentang *khawatim al-suwar*.”

Artikel yang ditulis oleh Habibur Rahman, Rusydi, dan Sofyan Hadi dengan judul “*Munasabah Fawatih Al-Suwar Dengan Khawatim Al-Suwar Pada Al-Sab'u Al-Thiwal Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-bahru Al Muhith Fi Al-Tafsir Dengan Tafsir Nazmu Ad-Durar Fi Tanasubi Al-Ayati Wa Al-Suwar)*”, Jurnal Unes Law Review, Universitas Negeri Semarang Tahun 2024, Volume 6, hal 3, yang berisi yaitu “penelitian ini mengkaji tentang adanya perbedaan dan persamaan terkait *fawatih al-suwar* dan *khawatim al-suwar*. Dalam penelitian ini dijelaskan juga mengenai munasabah dari *fawatih al-suwar* dan *khawatim al-suwar* pada masing-masing tafsir. Maka dari itu penulis jurnal ini harus menemukan terlebih dahulu kitab yang sekiranya sam-sama membahas tentang *fawatih al-suwar* dan *khawatim al-suwar*. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah pembahasan tafsir yang berbeda dan ditambah pula munasabahnya dengan *khawatim al-suwar*.”

Artikel yang ditulis oleh Aan Farhani dengan judul “*Makna dan Fungsi Tasbih (Suatu Kajian Tafsir Tematik Terhadap Term Tasbih Dalam Al-Qur'an)*”, Jurnal UIN Alauddin Makasar, Volume 6, hal 2, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar Tahun 2018 yang berisi yaitu “penelitian ini mengkaji tentang term yang

makna-makna nya tersebut sama dengan *tasbih* dan ada di dalam Al-Qur'an. Dalam artikel ini juga menjelaskan terkait fungsi *tasbih* secara sifat yang dapat bermanfaat untuk manusia ketika dapat mengamalkannya, seperti dapat membuat hati gembira, senang, dan tenang. Selain itu, pada artikel ini menjelaskan term yang merupakan makna lain dari *tasbih* menurut para ulama yaitu seperti *Al-Salah* (shalat), *Al-Dzikir*, *Al-Ibadah*, dan *Al-Dua*. Dari apa yang dijelaskan pada artikel ini, bahwa term yang dihadirkan di sini berupa kata-kata yang biasa digunakan oleh orang-orang pada umumnya dan sudah familiar. Maka dari itu perbedaan dari penelitian ini adalah pembahasan term yang lebih mengarah kepada kata-kata yang digunakan dalam penafsiran ini seperti kata *Tabaraak*, kemudian kata lain yang jarang diketahui oleh Masyarakat karena tidak umum didengar, seperti kata *Al-Quddus* dan *Al-Tanzih*."

Buku yang ditulis oleh Ibnu Abdullah dengan judul "*Sejuta Hikmah Dibalik Bacaan Tasbih*", Jurnal Pustaka Media Project, Tahun 2020 yang berisi yaitu "buku ini menjabarkan tentang hikmah dibalik bacaan *tasbih*, pentingnya berdzikir dan hikmah yang kita dapatkan ketika kita melantunkan dzikir yang berupa *tasbih* kepada Allah SWT. Penulis dalam buku ini menginginkan pembacanya menyelami makna *tasbih* yang ada di dalam Al-Qur'an, para ulama mengumpulkan ayat-ayat *tasbih* tersebut sehingga dapat digunakan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah disetiap waktunya. Dan tidak hanya bacaan *tasbih* saja, pada buku ini memberikan keistimewaan dengan mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah* lainnya seperti istighfar, shalawat, dan bacaan tahlil."

F. Kerangka Teori

Penelitian ini bertumpu pada sejumlah teori dan konsep dasar yang berkaitan langsung dengan objek kajian yaitu ayat-ayat *tasbih* pada *fawatih al-suwar* dalam Al-Qur'an dan penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat-ayat *tasbih*. Kerangka teori ini disusun guna memberikan landasan konseptual dan metodologis dalam memahami karakteristik ayat-ayat *tasbih* dalam Al-Qur'an. Kerangka teori ini berfungsi sebagai dasar berfikir secara logis dalam mengarahkan proses analisis, interpretasi data, serta penarikan kesimpulan penelitian (Bakir 2020).

Dalam pandangan Quraish Shihab bahwa kebenaran penafsiran yang dihasilkan bersifat relative, karena dihasilkan oleh manusia dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Bagi beliau tafsir Al-Qur'an sejatinya memiliki kedudukan yang besar dalam siklus peradaban manusia. Perwujudan tafsir Al-Qur'an yang ada di masyarakat sekaligus merefleksikan arus pemikiran mereka. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas penafsiran Al-Qur'an menjadi sesuatu yang signifikan. Quraish Shihab berpendapat bahwa sudah saatnya untuk menggiatkan kedisiplinan dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an (Rahmatullah, Hudriansyah, and Mursalin 2021).

Pemikiran ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab termasuk orang yang menganjurkan upaya modernisasi dalam penafsiran Al-Qur'an, bagi Quraish Shihab keniscayaan perubahan zaman juga meniscayakan perlunya pemahaman Al-Qur'an yang sesuai dengan konteks zamannya. Firman Allah SWT itu bersifat kekal dan akan terus relevan dengan segala perubahan yang terjadi. Oleh sebab itu agar Al-Qur'an selalu relevan, maka tugas seorang mufasir adalah menciptakan relasi yang harmonis antara asas-asas yang kekal dengan transformasi yang terjadi dalam rangka melakukan pemahaman dan penjelasan terhadap maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an. Maka dari itu Quraish Shihab mengadopsi tafsir tematik sebagai model tafsir Al-Qur'an kontemporer yang digagasnya (Rahmatullah et al. 2021).

1. Teori Ayat *Tasbih*

Secara terminologis, ayat *tasbih* adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat penyebutan lafaz *tasbih* atau ungkapan senada yang menegaskan pensucian Allah dari segala sifat kekurangan. Teori ayat tasbih ini dapat dipahami melalui empat teori yang ada, yaitu:

a. Teori Teologis (*Tanzih*)

Ayat-ayat *tasbih* menekankan doktrin *tanzih*, yaitu penyucian Allah dari segala sifat kekurangan, penyerupaan (*tasbih*), dan kelemahan. Al-Razi dalam kitabnya yang berjudul *Mafatih al-Ghayb* menegaskan bahwa *tasbih* adalah bentuk pengakuan bahwa Allah berbeda dari makhluk dan tidak terikat oleh ruang serta waktu.

b. Teori Kosmologis

Menurut tafsir klasik maupun modern, seluruh makhluk hidup maupun benda mati ikut bertasbih kepada Allah SWT, dan teori ini menunjukkan bahwa keteraturan alam semesta sebagai bukti keagungan Allah SWT.

c. Teori Linguistik dan Retorika Qur'ani

Dari segi balāghah, variasi penggunaan bentuk kata kerja (*Madhi*, *Mudhori*, dan *amr*) memberikan nuansa makna waktu dan penekanan yang berbeda. Misalnya, bentuk *madhi* menekankan sejarah *tasbih*, sedangkan bentuk *Mudhori* menegaskan kesinambungan *tasbih* sepanjang zaman.

d. Teori Munasabah

Ayat *tasbih* dalam pembukaan surah (*fawatih al-suwar*) memiliki fungsi menyiapkan pembaca pada tema utama surah. Contohnya, pada surah al-A'la diawali dengan perintah *tasbih* karena isinya menekankan penciptaan dan pemeliharaan Allah atas seluruh makhluk.

2. Teori Ilmu Tafsir

Teori tafsir menjadi kerangka teori selanjutnya yang sangat relevan dalam penelitian ini. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu tafsir merupakan bidang yang berkembang sejak masa Rasulullah SAW hingga era modern, dengan beragam pendekatan dan metode. Dua metode utama yang umum digunakan adalah:

- a. Tafsir *bil ma'tsur*, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang bersandar pada riwayat-riwayat otoritatif seperti hadis Nabi, pendapat sahabat, dan atsar tabi'in. Metode ini cenderung bersifat tekstual, literal, dan sangat memperhatikan transmisi riwayat. Dalam konteks penelitian ini, metode ini diterapkan dalam *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi, yang merupakan representasi dari tafsir klasik (Anwar and Abdussalam 2022).
- b. Tafsir *bil ra'yi*, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang lebih menekankan pada penggunaan akal dan penalaran ijtihadi, dengan tetap berada dalam batasan syariat dan prinsip-prinsip kebahasaan. Penafsiran ini sering kali mempertimbangkan aspek kontekstual dan kemaslahatan umat. Pendekatan ini digunakan dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish

Shihab yang menggambarkan tafsir modern yang lebih reflektif dan komunikatif (Yahya, Yusuf, and Alwizar 2022).

Selain dari kedua teori tersebut, penelitian ini juga memanfaatkan tentang teori pendekatan tafsir, seperti pendekatan tahlili (analitis) yang membahas ayat demi ayat sesuai urutan mushaf. Pendekatan kontekstual-sosiologis juga digunakan dalam tafsir kontemporer untuk menggali relevansi ayat terhadap kondisi sosial masyarakat modern (Malula and Reza 2023).

G. Metodologi Penelitian

Penelitian yang akan kita cari, haruslah melihat terlebih dahulu aspek data yang akan kita gunakan, agar penelitian kita terarah dan lebih mudah untuk menentukan data. Dalam mencari data, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan yang berupa langkah-langkah dalam kita mencari data tersebut. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

1. Jenis, Metode Penelitian Data, dan Pendekatan

a. Jenis Penelitian

Penelitian kali ini akan menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Dimana analisis ini menggunakan cara untuk menjelaskan maksud daripada suatu hal, dalam hal ini adalah teks tafsir dengan tersistem, bukan merupakan suatu hal yang tidak valid atau bisa disebut sebagai fakta, sesuatu yang baru atau faktual, dan sesuatu yang dipilih secara tepat dan cermat. Cara ini dapat dilakukan dengan mengambil kepada sumber yang langsung ataupun tidak langsung (Abdullah 2017).

b. Metode Penelitian Data

Dalam sebuah penelitian, kita akan menemukan metode penelitian data yang di dalamnya mencakup dua metode, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan jenis data kualitatif. Jenis data kualitatif adalah jenis data yang menggunakan hasil dari pengamatan dan penggunaannya dengan dicatat dan dijadikan sebuah narasi deskriptif atas hasil pengamatannya. Metode ini untuk menganalisis data yang berupa kajian pustaka atau *literatur review* (Ahmad and Muslimah 2021).

c. Pendekatan

Pendekatan penelitian merupakan cara pandang atau sudut pandang yang digunakan peneliti dalam memahami, merancang, dan melaksanakan suatu penelitian. Pendekatan ini berfungsi sebagai dasar filosofis sekaligus kerangka berpikir dalam menentukan metode, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang akan digunakan. Dengan adanya pendekatan penelitian, seorang peneliti dapat menyesuaikan strategi penelitian dengan tujuan, permasalahan, dan jenis data yang diteliti (Sugiono 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori Fadlur Rahman.

2. Sumber Data

Suatu penelitian haruslah mengetahui darimana data itu bisa didapatkan, agar penelitian tersebut dapat dipercaya keilmuannya dan valid. Maka dari itu penelitian harus memiliki sumber yang jelas, sumber data itu sendiri terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu, sumber data yang akan menjadi sumber data utama dalam sebuah penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini adalah Tafsir *Al-Misbah*.
- b. Sumber data sekunder yaitu, sumber data yang akan menjadi pelengkap dan pendamping daripada sumber data primer atau utama yang akan digunakan pada sebuah penelitian dan keduanya sangat berkaitan erat. Dalam penelitian ini yang akan menjadi data sekundernya adalah yaitu kitab Tafsir *Al-Nuur* karya Hasbi Ash-Shidqy dan Tafsir *Kementerian Agama RI* terjemah kitab *Al-Itqan fi Uhumil Qur'an* karya Imam As-Suyuthi, Al-Qur'anul karim, jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi yang berhubungan dengan *tasbih* dalam *fawatih al-suwar*.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang nyata mengenai fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman observasi

maupun secara tidak terstruktur sesuai dengan kondisi lapangan (Sugiono 2022).

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri dokumen-dokumen yang ada, baik yang berbentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi maupun wawancara (Sugiono 2022).

4. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari pola dan tema. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut (Sugiono 2022).

b. Display Data

Display data adalah proses penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, maupun hubungan antar kategori yang memudahkan peneliti untuk memahami data serta merencanakan langkah analisis berikutnya (Sugiono 2022).

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah hasil analisis data yang dirumuskan secara singkat, padat, dan jelas, yang merupakan jawaban dari fokus atau rumusan masalah penelitian. Kesimpulan dapat bersifat deskriptif maupun temuan baru, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan (Sugiono 2022).

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan orang-orang yang akan membaca dan memahami apa saja yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan sedikit bagian yang akan mempermudah pembaca, yaitu menyusun sistematika penulisan

yang terdiri dari bab-bab yang akan dibahas beserta sub bab nya. Dan berikut adalah penjabarannya:

BAB I: Pendahuluan, yang mana didalamnya terbagi menjadi delapan sub bab, yaitu: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Berfikir, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Berisi tentang landasan teori, di bab ini penulis akan membahas tentang teori yang relevan dengan judul penelitian, yaitu tentang teori *tasbih* dalam Al-Qur'an dan teori umum metodologi tafsir pada ayat-ayat *tasbih* dalam *fawatih al-suwar*.

BAB III: Berisi tentang Metodologi Tafsir, pada bab ini akan diisi mengenai pembahasan dasar-dasar dari teori yang berhubungan dengan metodologi tafsir, dengan menjelaskan bentuk dan efektifitas berbagai metode penafsiran, serta menguraikan ayat-ayat *tasbih* dalam *fawatih al-suwar* dan interpretasinya yang sesuai dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Misbah*.

BAB IV: Berisi tentang Analisis Data dan Pembahasan, pada bab ini akan berisi terkait analisis metode penafsiran dari M. Quraish Shihab dalam kitabnya yaitu *Tafsir Al-Misbah*.

BAB V: Berisi tentang Penutup, pada bab ini akan diisi terkait kesimpulan yang bisa didapatkan dari hasil penelitian dan ditutup dengan saran.